

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) merupakan galur ayam lokal hasil seleksi genetik yang dikembangkan untuk meningkatkan produktivitas ayam kampung di Indonesia. Ayam KUB dilaporkan memiliki performans pertumbuhan yang lebih baik, efisiensi penggunaan pakan yang lebih tinggi, serta tingkat adaptasi yang baik terhadap berbagai kondisi lingkungan dibandingkan ayam kampung lokal pada umumnya. Oleh karena itu, ayam KUB berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai ternak unggas penghasil daging sekaligus mendukung penyediaan protein hewani nasional (Multida dkk.,2019).

Salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan pemeliharaan ayam KUB pada fase DOC–starter adalah manajemen pemberian pakan. Pakan berperan sebagai sumber energi dan nutrisi esensial yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan ayam. Manajemen pemberian pakan tidak hanya berkaitan dengan kandungan nutrisi pakan, tetapi juga mencakup bentuk pakan, frekuensi pemberian, jumlah pakan, serta teknik penyajian pakan yang sesuai dengan kebutuhan fisiologis ayam pada setiap fase pemeliharaan. Penerapan manajemen pemberian pakan yang tepat pada fase DOC–starter dilaporkan dapat meningkatkan konsumsi pakan, memperbaiki penambahan bobot badan, serta menekan tingkat kematian ayam (Based, 2023)

Pakan merupakan komponen utama dalam sistem pemeliharaan ayam yang berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan kesehatan ayam. Pada fase DOC–starter, pakan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan energi dan

nutrien esensial yang diperlukan untuk mendukung proses metabolisme, serta perkembangan sistem pencernaan ayam. Kualitas pakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan ayam pada fase ini dapat menyebabkan penurunan konsumsi pakan dan performans pertumbuhan (Prastiyo, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan manajemen pemberian pakan ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) pada fase *Day Old Chick* (DOC)–starter di Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian (BRMP) Sulawesi Selatan, serta bagaimana hubungan antara manajemen pemberian pakan yang diterapkan dengan performans ayam KUB yang meliputi pertumbuhan, konsumsi pakan, dan tingkat kelangsungan hidup pada fase tersebut.

1.3 Tujuan

Maksud dari kegiatan magang mata kuliah penguatan kompetensi (MKPK) mengenai manajemen pemberian pakan ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) pada fase *Day Old Chick* (DOC)–starter di Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian (BRMP) Sulawesi Selatan yaitu untuk mengetahui dan mengkaji penerapan manajemen pemberian pakan serta menganalisis pengaruh manajemen pemberian pakan tersebut terhadap performans ayam KUB selama fase pemeliharaan awal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB)

Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) merupakan ayam lokal hasil program seleksi genetik yang dikembangkan oleh Balai Penelitian Ternak untuk meningkatkan produktivitas ayam kampung di Indonesia. Pengembangan ayam KUB dilakukan sebagai upaya pemanfaatan sumber daya genetik lokal agar mampu bersaing dengan ayam ras dalam sistem produksi yang lebih efisien dan berkelanjutan (Utami, 2021).

Secara genetik, ayam KUB memiliki potensi pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan ayam kampung lokal pada umumnya. Potensi tersebut ditunjukkan oleh penambahan bobot badan yang lebih cepat, keseragaman pertumbuhan yang lebih baik, serta efisiensi penggunaan pakan yang lebih tinggi. Keunggulan genetik ini menjadikan ayam KUB lebih responsif terhadap penerapan manajemen pemeliharaan yang baik, khususnya dalam sistem pemeliharaan yang terkontrol. Dengan potensi tersebut, ayam KUB memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai ayam lokal unggul yang mampu meningkatkan produktivitas peternakan unggas di Indonesia (Demasani, 2021).

Ayam KUB relatif lebih toleran terhadap fluktuasi suhu dan kelembapan, serta mampu beradaptasi dengan sistem pemeliharaan intensif maupun semi-intensif. Kemampuan adaptasi tersebut sangat penting dalam mendukung keberhasilan pemeliharaan ayam KUB di berbagai wilayah, termasuk daerah dengan kondisi agroklimat yang berbeda-beda. Dengan adaptasi yang baik, ayam

KUB dapat menunjukkan performans yang stabil apabila didukung oleh manajemen pemeliharaan yang tepat (Dameanti dkk.,2020).

2.2 Gambaran Umum Fase *Day Old Chick* (DOC)–Starter Ayam KUB

Fase *Day Old Chick* (DOC) hingga starter merupakan periode awal kehidupan ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) yang dimulai sejak ayam menetas hingga umur sekitar 4–6 minggu. Fase ini dikenal sebagai fase kritis karena ayam mengalami proses adaptasi yang sangat intensif terhadap lingkungan baru, baik dari aspek fisiologis, metabolisme, maupun perilaku. Pada periode ini, ayam KUB belum memiliki kemampuan mengontrol suhu tubuh yang optimal dan masih sangat bergantung pada manajemen pemeliharaan. Keberhasilan pemeliharaan ayam KUB pada fase starter sangat menentukan performans pertumbuhan dan kesehatan ayam pada fase selanjutnya (Iskandar, 2017).

Pada fase starter, sistem pencernaan ayam KUB masih dalam tahap perkembangan dan belum berfungsi secara optimal. Organ pencernaan seperti tembolok, proventrikulus, ampela, dan usus halus mengalami pertumbuhan yang pesat seiring bertambahnya umur ayam. Kondisi ini menyebabkan kemampuan ayam dalam mencerna dan menyerap nutrisi masih terbatas, sehingga memerlukan pakan dengan kualitas nutrisi yang tinggi, mudah dicerna, dan diberikan melalui manajemen pemberian pakan yang tepat. Kesalahan dalam manajemen pakan pada fase ini dapat menghambat perkembangan sistem pencernaan dan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ayam (Nisa dkk., 2024).

Faktor lingkungan pemeliharaan memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pemeliharaan ayam KUB pada fase starter. Ayam pada fase ini sangat sensitif terhadap perubahan suhu, kelembapan, dan kualitas udara. Kondisi

lingkungan yang tidak sesuai dapat menyebabkan stres, menurunkan konsumsi pakan, serta menghambat pertumbuhan ayam. Lingkungan yang nyaman akan mendorong ayam untuk mengonsumsi pakan secara optimal, sehingga mendukung pertumbuhan dan performans ayam secara keseluruhan (Dameanti dkk., 2020).

2.3 Gambaran Umum Pakan dan Kebutuhan Nutrisi Ayam KUB Fase DOC–Starter

Pakan merupakan faktor utama yang sangat menentukan keberhasilan pemeliharaan ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB), khususnya pada fase *Day Old Chick* (DOC)–starter. Pada fase ini, ayam mengalami pertumbuhan yang sangat cepat sehingga memerlukan asupan nutrisi yang cukup, seimbang, dan sesuai dengan kebutuhan fisiologisnya. Kualitas pakan yang diberikan harus mampu mendukung perkembangan organ tubuh, sistem pencernaan, serta pembentukan jaringan otot secara optimal. Pakan yang tidak memenuhi kebutuhan nutrisi ayam pada fase awal dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat, menurunnya daya tahan tubuh, serta berdampak negatif terhadap performans ayam pada fase berikutnya (Fikri dkk., 2025).

Protein dan energi merupakan komponen nutrisi utama yang dibutuhkan ayam KUB pada fase starter. Protein berperan penting dalam pembentukan jaringan tubuh, enzim, dan hormon yang mendukung proses metabolisme dan pertumbuhan ayam. Kebutuhan protein pada fase ini relatif tinggi karena ayam berada pada periode pertumbuhan intensif. Sementara itu, energi diperlukan untuk mendukung aktivitas metabolisme, pertumbuhan, dan pemeliharaan fungsi fisiologis tubuh ayam. Keseimbangan antara protein dan energi dalam pakan sangat berpengaruh terhadap efisiensi pemanfaatan nutrisi, di mana

ketidakseimbangan dapat menyebabkan penurunan konsumsi pakan dan pertumbuhan yang tidak optimal (Multida dkk., 2019).

Vitamin dan mineral memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan kesehatan ayam KUB pada fase starter. Vitamin berfungsi dalam berbagai proses metabolisme, pembentukan jaringan, serta meningkatkan daya tahan tubuh ayam, sedangkan mineral berperan dalam pembentukan tulang, gigi, dan keseimbangan cairan tubuh. Kekurangan vitamin dan mineral pada fase ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, kelainan tulang, serta menurunnya performans ayam. Oleh karena itu, pakan yang diberikan kepada ayam KUB pada fase starter harus diformulasikan secara tepat agar mampu memenuhi kebutuhan nutrisi secara optimal dan mendukung peningkatan performans ayam (Banamtuan dan Mozes, 2025).

2.4 Gambaran Umum Manajemen Pemberian Pakan Ayam KUB Fase DOC–Starter

Manajemen pemberian pakan merupakan salah satu aspek penting dalam pemeliharaan ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) pada fase *Day Old Chick* (DOC)–starter, karena sangat berpengaruh terhadap konsumsi pakan, pertumbuhan, dan kesehatan ayam. Manajemen ini meliputi pengaturan jenis pakan, jumlah pakan, frekuensi pemberian, serta teknik penyajian pakan yang sesuai dengan kebutuhan fisiologis ayam pada fase awal. Penerapan manajemen pemberian pakan yang tepat bertujuan untuk memastikan ayam memperoleh asupan nutrisi yang cukup dan merata, sehingga potensi genetik ayam KUB dapat terekspresi secara optimal (Tamzil dkk., 2025).

Pada fase starter, pakan umumnya diberikan dalam bentuk crumble atau tepung halus agar mudah dikonsumsi oleh ayam yang masih memiliki

keterbatasan kemampuan makan. Pemberian pakan dilakukan secara *ad libitum* untuk memastikan ketersediaan pakan sepanjang waktu dan mencegah terjadinya kekurangan asupan nutrisi. Selain itu, tempat pakan harus disesuaikan dengan ukuran dan umur ayam, serta diletakkan secara merata agar seluruh ayam memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses pakan. Teknik penyajian pakan yang kurang tepat dapat menyebabkan pakan terbuang, konsumsi pakan tidak merata, dan menurunnya performans ayam (Putri, 2022).

Manajemen pemberian pakan yang baik harus didukung oleh kebersihan tempat pakan dan lingkungan pemeliharaan. Tempat pakan yang bersih akan mencegah kontaminasi pakan oleh kotoran atau mikroorganisme patogen yang dapat mengganggu kesehatan ayam. Pengaturan jadwal pengontrolan pakan secara rutin diperlukan untuk memastikan pakan selalu dalam kondisi baik dan tersedia dalam jumlah yang cukup. Dengan penerapan manajemen pemberian pakan yang optimal pada fase starter, diharapkan dapat meningkatkan konsumsi pakan, penambahan bobot badan, serta menekan tingkat mortalitas ayam KUB, sehingga performans ayam dapat ditingkatkan secara keseluruhan (Sanriya dkk., 2023).

2.5 Gambaran Umum Performans Ayam KUB Fase DOC–Starter

Performans ayam merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan pemeliharaan ayam Kampung Unggul Balitbangtan. Pada fase starter, performans ayam mencerminkan kemampuan ayam dalam beradaptasi dengan lingkungan pemeliharaan serta memanfaatkan nutrisi yang diberikan melalui pakan. Parameter performans yang umum digunakan meliputi penambahan bobot badan, konsumsi pakan, dan tingkat kelangsungan hidup ayam. Pencapaian performans

yang optimal pada fase starter sangat penting karena akan memengaruhi pertumbuhan dan produktivitas ayam (Harnanik dan Wiraswati, 2021).

Pertambahan bobot badan merupakan parameter utama yang digunakan untuk menilai pertumbuhan ayam KUB pada fase starter. Pertumbuhan yang baik menunjukkan bahwa ayam mampu mengonsumsi dan memanfaatkan nutrisi pakan secara efektif. Manajemen pemberian pakan yang tepat, baik dari segi kualitas maupun kuantitas pakan, sangat berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ayam. Konsumsi pakan menjadi indikator penting yang menggambarkan respon ayam terhadap pakan dan kondisi lingkungan pemeliharaan. Konsumsi pakan yang optimal mencerminkan bahwa pakan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan ayam (Syakri dkk., 2024).

Tingkat kelangsungan hidup ayam atau mortalitas merupakan parameter penting dalam menilai performans ayam KUB. Mortalitas yang rendah menunjukkan bahwa manajemen pemeliharaan, termasuk manajemen pemberian pakan dan lingkungan, telah diterapkan dengan baik. Ayam pada fase starter sangat rentan terhadap stres dan gangguan kesehatan, sehingga penerapan manajemen yang optimal diharapkan dapat menekan angka kematian dan meningkatkan performans ayam secara keseluruhan. Performans yang baik pada fase awal, ayam KUB diharapkan mampu tumbuh secara optimal dan mencapai produktivitas yang lebih baik pada fase berikutnya (Multida dkk., 2019).

BAB III

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

3.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Magang Mata Kuliah Penguatan Kompetensi (MKPK) ini dilaksanakan selama 57 hari mulai dari tanggal 15 Desember 2025 – 9 Februari 2026 dimulai dari pukul 08.00 – 17.00 WITA yang bertempat di Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian (BRMP) Pabentengan, Kec. Bajeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

3.2 Materi Pelaksanaan Kegiatan

Alat yang digunakan pada magang MKPK di Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian (BRMP) Pabentengan, Kec. Bajeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan yaitu sekop, gerobak, spuit, sapu lidi dan sapu ijuk, alat penyemprot desinfektan (*sprayer*), selang, karung, timbangan, ember, lap, tempat minum (*nipple*) dan tempat pakan (*super feeder* dan *baby chick feeder*).

Bahan yang digunakan pada magang MKPK di Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian (BRMP) Pabentengan, Kec. Bajeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan yaitu ternak berupa ayam KUB, pakan, sekam, deterjen dan air bersih.

3.2 Tahapan dan Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian (BRMP) Pabentengan, Kec. Bajeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan yaitu:

- 1. Pemilihan dan Penempatan Bibit (Ayam Induk)**

Bibit ayam KUB yang sehat dan berasal dari sumber terpercaya ditempatkan di kandang sesuai kepadatan standar. Penempatan dilakukan agar ayam tidak stres dan dapat beradaptasi dengan lingkungan baru secara optimal.

2. Pemberian Pakan dan Air Minum

Pakan diberikan sesuai fase produksi ayam, dengan kualitas dan kuantitas yang cukup. Air minum selalu tersedia dalam kondisi bersih untuk mendukung pertumbuhan, kesehatan, dan produksi telur.

3. Manajemen Pemeliharaan Harian

Pemantauan kondisi ayam dilakukan setiap hari, termasuk pengelolaan litter agar tetap kering. Ayam yang sakit atau lemah dipisahkan untuk mencegah penyebaran penyakit.

4. Program Kesehatan Ternak

Program kesehatan meliputi pemberian vaksinasi sesuai jadwal, pengamatan gejala penyakit, serta penanganan ayam sakit. Langkah ini bertujuan untuk menjaga kesehatan ayam, menurunkan angka kematian, dan memastikan produktivitas telur tetap optimal.

5. Panen Telur Harian

Telur dikumpulkan setiap hari untuk menjaga kualitas dan mencegah kerusakan. Telur diseleksi berdasarkan kondisi kerabang dan ukuran sebelum disimpan sementara di tempat bersih.

6. Pengumpulan dan Penetasan Telur

Setiap hari Jumat, telur yang terkumpul dimasukkan ke mesin penetasan dengan pengaturan suhu dan kelembapan sesuai standar. Pemantauan dilakukan secara rutin agar daya tetas optimal.

7. Penerapan Inseminasi Buatan (IB)

IB dilakukan secara berkala pada induk ayam KUB untuk meningkatkan fertilitas dan jumlah telur fertil. Proses dilakukan oleh tenaga terlatih dengan prosedur higienis agar ayam tetap sehat dan tidak stres.

8. Penerapan Biosekuriti

Seluruh kegiatan pemeliharaan dilaksanakan dengan biosekuriti ketat, termasuk pembatasan akses orang dan hewan ke kandang, penggunaan perlengkapan khusus, serta desinfeksi rutin untuk mencegah masuk dan penyebaran penyakit.

9. Pencatatan dan Monitoring

Semua aktivitas, mulai dari pemberian pakan, panen telur, program kesehatan, penetasan, hingga biosekuriti, dicatat secara rutin. Hal ini digunakan untuk memantau performa ayam, produktivitas telur, efektivitas biosekuriti, dan kesehatan ternak secara keseluruhan.

BAB IV

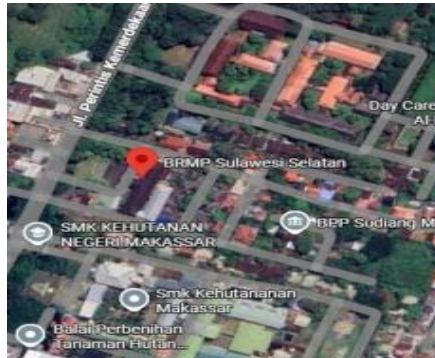
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi MKPK

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 Tahun 2025 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPT Lingkup Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian, BRMP Sulawesi Selatan merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala BRMP serta dalam pelaksanaan tugasnya dikoordinasikan oleh Kepala Badan Pengembangan dan Penerapan Modernisasi Pertanian, dengan tugas pokok melaksanakan penerapan hasil perakitan dan perekayasaan paket teknologi spesifik lokasi serta modernisasi pertanian, yang dalam pelaksanaannya menjalankan fungsi perencanaan dan pengelolaan kegiatan serta anggaran, pengujian, diseminasi, dan penerapan paket teknologi spesifik lokasi serta model pertanian modern, produksi benih atau bibit sumber dan penilaian kesesuaian, pendampingan program pembangunan pertanian, identifikasi kebutuhan teknologi spesifik lokasi dan Standar Nasional Indonesia, pelaksanaan bimbingan teknis, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan, serta penyelenggaraan urusan tata usaha dan rumah tangga Balai Penerapan Modernisasi Pertanian Sulawesi Selatan.

Balai Penerapan Modernisasi Pertanian (BRMP) Sulawesi Selatan berlokasi di Jl. Perintis Kemerdekaan No. Km. 17,5, Kelurahan Pai, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan 90242, serta didukung oleh Kebun Percobaan yang terletak di Kabupaten Gowa dengan aset lahan seluas 96,17 ha, yang diarahkan sebagai sarana pengkajian dan diseminasi pengembangan peternakan, meliputi ternak sapi, kambing, dan ayam KUB,

penelitian dan pengembangan pakan hijauan ternak, serta perbaikan potensi dan produktivitas ternak dalam rangka 12 mendukung penerapan teknologi spesifik lokasi dan modernisasi pertanian di Sulawesi Selatan.



Gambar 1. Lokasi MKPK BRMP Sulsel dan Kebun Percobaan Gowa BPTP Sulsel

4.2 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian (BRMP) Pabentengan, Kec. Bajeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan yaitu:

4.2.1 Kegiatan Pemeliharaan Ayam KUB

Pemeliharaan ayam KUB bertujuan untuk menjaga kesehatan ternak, meningkatkan produktivitas, dan mencegah penyakit sehingga usaha budidaya dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan di BRMP Sulawesi Selatan. Kegiatan pemeliharaan ayam KUB meliputi:

1. Pemberian Pakan



Gambar 2. Pemberian Pakan

pakan diberikan secara teratur dengan memperhatikan umur dan kebutuhan ayam. Pakan disediakan dalam bentuk crumble/tepung halus dan diberikan beberapa kali dalam sehari untuk memastikan DOC memperoleh asupan nutrisi secara merata serta mengurangi terjadinya kekosongan tempat pakan. Selama pemeliharaan, terlihat bahwa konsumsi pakan meningkat seiring bertambahnya umur ayam, yang ditandai dengan semakin cepatnya pakan habis dan meningkatnya bobot badan. Menurut Ulul,(2019) kualitas pakan dan ketepatan manajemen pemberian pakan pada fase starter sangat menentukan performans awal ayam, yang tercermin dari konsumsi pakan, penambahan bobot badan, serta efisiensi penggunaan pakan.

2. Pemberian Minum



Gambar 3. Pemberian Minum

Pada awal pemeliharaan, DOC terlihat aktif mendekati tempat minum, terutama setelah pemberian pakan, yang menunjukkan bahwa ketersediaan air minum berperan penting dalam menunjang konsumsi pakan dan menjaga kondisi fisiologis ayam. Seiring bertambahnya umur ayam, kebutuhan air minum meningkat, ditandai dengan frekuensi minum yang lebih sering dan volume air yang lebih banyak. Menurut Asdania, (2020) kecukupan dan kualitas air minum yang baik sangat memengaruhi konsumsi pakan, pertumbuhan, serta kesehatan ayam, khususnya pada fase awal pemeliharaan. Air minum yang tersedia secara

kontinu dan bebas dari cemaran akan mendukung keseimbangan fisiologis tubuh serta meningkatkan efisiensi pemanfaatan nutrisi dari pakan.

3. Pemungutan Telur



Gambar 4. Pemungutan Telur

kegiatan pemungutan telur dilakukan secara rutin pada kandang ayam KUB untuk menjaga kualitas dan kebersihan telur. Pemungutan telur umumnya sore hari dengan cara mengambil telur secara hati-hati dari sarang guna mencegah terjadinya keretakan atau pecah. Telur yang telah dipungut kemudian dipisahkan berdasarkan kondisi fisiknya. Menurut Junaidi dkk, (2025) frekuensi pemungutan telur yang tepat dapat menekan tingkat kerusakan telur, mempertahankan kualitas fisik telur, serta meminimalkan kontaminasi mikroba. Pemungutan telur secara teratur juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan kandang yang lebih higienis dan mendukung performans produksi ayam secara berkelanjutan.

4. Pembersihan Feses



Gambar 5. Pembersihan Feses

pembersihan feses dilakukan secara rutin untuk menjaga kebersihan kandang ayam KUB dan menciptakan lingkungan pemeliharaan yang sehat. Feses yang

menumpuk di sekitar kandang dibersihkan secara berkala guna mengurangi bau, menjaga kondisi litter tetap kering, serta mencegah berkembangnya lalat dan mikroorganisme patogen. Jannah (2024), Menyatakan bahwa akumulasi feses dapat meningkatkan kadar amonia di dalam kandang, yang berdampak negatif terhadap sistem pernapasan dan pertumbuhan ayam.

5. Vaksin DOC



Gambar 6. Vaksin DOC

Vaksin diberikan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, umumnya pada umur 0 hari, dengan metode pemberian melalui tetes mata atau air minum. Selama pelaksanaan vaksinasi, DOC ditangani secara hati-hati untuk menghindari stres, serta kondisi ayam dipastikan sehat sebelum divaksin. Suriansyah dkk, (2025) menyatakan bahwa vaksinasi pada fase awal pemeliharaan dapat meningkatkan respons imun ayam terhadap penyakit seperti Newcastle Disease (ND) dan Gumboro, sehingga menurunkan risiko mortalitas dan gangguan pertumbuhan.

6. Inseminasi Buatan (IB) pada Ayam Indukan



Gambar 7. Inseminasi Buatan pada Ayam

Inseminasi buatan (IB) pada ayam KUB dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan tingkat fertilitas telur dan efisiensi reproduksi induk. Semen pejantan dikoleksi terlebih dahulu, kemudian dievaluasi secara visual sebelum diaplikasikan ke saluran reproduksi betina. Pelaksanaan inseminasi buatan dilakukan secara terjadwal yaitu setiap hari Kamis dan disesuaikan dengan kondisi induk, sehingga diharapkan dapat menghasilkan telur fertil dengan kualitas yang baik. Menurut Lomboan dkk, (2022) penerapan inseminasi buatan dapat meningkatkan persentase fertilitas dan daya tetas telur dibandingkan dengan perkawinan alami, terutama pada sistem pemeliharaan intensif.

4.3 Manajemen Pemberian Pakan

Manajemen pemberian pakan pada fase *Day Old Chick* (DOC)–starter ayam KUB di Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian (BRMP) Pabentengan, Kec. Bajeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, dilakukan secara teratur. Manajemen pemberian pakan pada fase DOC–starter dianjurkan dimulai sejak pagi hari dan dibagi merata hingga sore hari untuk menjamin ketersediaan nutrisi yang baik. Menurut Putra (2025), Pola pemberian pakan yang teratur pada fase awal ini berkontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan bobot badan serta menekan stres fisiologis akibat keterbatasan pakan. distribusi pakan yang merata sepanjang hari dilaporkan dapat memperbaiki efisiensi konversi pakan karena pakan tersedia sesuai kebutuhan metabolisme ayam pada fase pertumbuhan cepat.

Pakan diberikan sesuai jadwal dalam jumlah yang disesuaikan dengan umur dan jumlah DOC agar pakan selalu tersedia namun tidak berlebihan. Menurut Junaedi dkk (2025), Manajemen ini bertujuan untuk menjaga pakan tetap segar, mencegah penumpukan, serta mengurangi pemborosan. Selain itu, pemerataan

pakan pada tempat pakan menjadi perhatian utama agar seluruh DOC memperoleh kesempatan konsumsi yang sama

Manajemen tempat pakan dan kebersihannya merupakan bagian integral dari sistem pemberian pakan pada fase starter. Tempat pakan ditempatkan pada posisi yang mudah dijangkau oleh DOC dan disesuaikan dengan tinggi tubuh ayam seiring pertambahan umur. Kebersihan tempat pakan dijaga melalui pembersihan rutin untuk mencegah kontaminasi oleh litter, kotoran, maupun air minum. Kondisi ini berperan dalam menjaga kualitas pakan dan mendukung kesehatan ayam (Alfaridzi, 2022).

4.4 Jenis Pakan dan Kandungan nutrisinya



Gambar 8. Pakan Sreeya E 200 Super

Pakan yang digunakan pada pemeliharaan ayam KUB fase DOC–starter di Kebun Percobaan Gowa, BRMP Sulawesi Selatan adalah pakan komersial Sreeya E 200 Super yang merupakan pakan tanpa antibiotik dan diperuntukkan bagi ayam pada fase awal pertumbuhan hingga starter. Pakan ini memiliki kandungan nutrisi yang mendukung pertumbuhan awal ayam, antara lain protein kasar, energi, lemak, serat, vitamin, mineral, serta asam amino esensial seperti lisin, metionin, treonin, dan triptofan. Adapun jenis dan substansi atau zat nutrisi pada pakan ternak di Kebun Percobaan Gowa, BRMP Sulawesi Selatan dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 1. Kandungan substansi atau zat nutrisi pada pakan komersial Sreeya E 200 Super di Kebun Percobaan Gowa, BRMP Sulawesi Selatan

No.	Kandungan Nutrisi	Kadar
1	Kadar air (maks)	13,00 %
2	Abu (Maks)	8,0%
3	Protein Kasar (Min)	22,00%
4	Lemak kasar (Min)	3,00%
5	Serat kasar (Maks)	5,00%
6	Kalsium (Ca)	0,80 - 1,20%
7	Fosfor (P)	0,50%
8	Anzim Fitase	± 400 FTU/kg
9	Aflatoksin total (maks)	50 µg/kg
10	Urea	ND (tidak terdeteksi)
11	Lisin (min)	1,00%
12	Metionin (min)	0,50%
13	Metionin+ sistin (min)	0,80%
14	Treonin (min)	0,75%
15	Triptofan (min)	0,20%

Sumber : Label Pakan PT.Sreeya sewu Indonesia, tbk

Berdasarkan Tabel 1, pakan yang digunakan pada pemeliharaan ayam KUB fase DOC–starter di Kebun Percobaan Gowa adalah pakan komersial Sreeya E 200 Super. Pakan ini mengandung protein kasar sebesar 22% yang berperan penting dalam pembentukan jaringan tubuh dan pertumbuhan awal ayam, serta lemak kasar sekitar 3% sebagai sumber energi. Kandungan serat kasar maksimal 5% membantu menjaga fungsi dan keseimbangan sistem pencernaan. Selain itu, pakan ini mengandung mineral kalsium sebesar 0,80–1,20% dan fosfor sekitar 0,50% yang mendukung pembentukan tulang dan rangka ayam. Pakan Sreeya E 200 Super juga diperkaya dengan asam amino esensial dan enzim fitase yang

berperan dalam meningkatkan efisiensi pemanfaatan nutrisi selama fase DOC–starter.

pakan starter untuk ayam lokal unggul pada fase starter sebaiknya memiliki kandungan protein, energi, mineral, dan asam amino esensial yang memadai serta disajikan dalam bentuk fisik yang sesuai, seperti crumble, karena kombinasi antara keseimbangan nutrisi dan bentuk pakan yang mudah dikonsumsi akan mendukung pembentukan jaringan tubuh, perkembangan sistem pencernaan dan tulang, meningkatkan konsumsi pakan, memperbaiki efisiensi pemanfaatan nutrisi, serta menjaga keseragaman pertumbuhan ayam pada fase awal pemeliharaan (Ruhani, 2022).

4.5 Pertambahan Bobot Badan Ayam KUB

Pertambahan Bobot Badan (PBB) merupakan selisih antara bobot badan akhir dan bobot badan awal ayam dalam periode pemeliharaan tertentu. PBB digunakan sebagai indikator utama untuk menilai performa pertumbuhan dan efektivitas manajemen pemberian pakan pada fase pemeliharaan. Berikut ini merupakan tabel Pertambahan Bobot Badan ayam KUB di kebun percobaan Gowa, BRMP Sulawesi Selatan.

Table 2. Rata-Rata Bobot Badan Ayam KUB Umur 0-3 Minggu

Uraian	Minggu	
	0-1	1-2
Rata-Rata BB Awal (g)	29,6	62,4
Rata-Rata BB Akhir (g)	62,4	128,7
Rata-Rata Pertambahan BB (g/Minggu)	32,8	66,3

Sumber : Data Primer BRMP Sulawesi Selatan

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata bobot badan ayam KUB menunjukkan peningkatan yang cukup baik selama periode umur 0–2 minggu. Pada minggu 0–1, ayam memiliki rata-rata bobot badan awal sebesar 29,6 g dan meningkat menjadi 62,4 g pada akhir minggu, dengan rata-rata pertambahan bobot badan sebesar 32,8 g/minggu. Selanjutnya pada minggu 1–2, bobot badan awal meningkat menjadi 62,4 g dan mencapai 128,7 g pada akhir minggu, dengan rata-rata pertambahan bobot badan yang lebih tinggi yaitu 66,3 g/minggu. Peningkatan pertambahan bobot badan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ayam KUB semakin cepat seiring bertambahnya umur, yang mengindikasikan bahwa manajemen pemeliharaan dan pemberian pakan pada fase awal pemeliharaan telah mendukung proses pertumbuhan ayam secara optimal.

Menurut Rahma dkk, (2023) Peningkatan pertambahan bobot badan ayam KUB pada setiap minggu pengamatan menunjukkan bahwa fase starter merupakan periode pertumbuhan yang sangat responsif terhadap manajemen pemeliharaan, khususnya pemberian pakan dan pengaturan lingkungan. Menurut Nisa dkk, (2024) Pada fase starter, sistem pencernaan ayam mulai berkembang secara optimal sehingga pemanfaatan nutrisi pakan menjadi lebih efisien dan berdampak langsung terhadap peningkatan bobot badan.

Pertambahan bobot badan yang meningkat dari minggu ke minggu mencerminkan kondisi fisiologis ayam yang sehat serta kecukupan nutrisi yang diberikan selama pemeliharaan. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Fikri dkk, (2025) yang menyatakan bahwa ayam KUB memiliki laju pertumbuhan yang relatif baik pada fase starter apabila kebutuhan nutrisi dan manajemen pemeliharaan terpenuhi dengan baik. Selain itu, Masir dkk, (2024) juga

melaporkan bahwa pertambahan bobot badan yang stabil pada fase awal pemeliharaan merupakan indikator keberhasilan manajemen DOC dan berpengaruh terhadap performa ayam pada fase selanjutnya.

4.6 Konsumsi dan Konversi Pakan Ayam KUB

Konsumsi pakan merupakan jumlah pakan yang dikonsumsi oleh ayam dalam jangka waktu tertentu, biasanya diukur per ekor per hari. Parameter ini penting untuk mengetahui seberapa efektif ayam mengonsumsi pakan yang diberikan serta berpengaruh terhadap pertumbuhan, kesehatan, dan performa produksi.

Tabel 3. Konsumsi dan Konversi Pakan Ayam KUB Umur 0-2 Minggu

Umur (minggu)	Konsumsi Pakan (g/ekor/ minggu)	PBB (g/ekor/ minggu)	Konversi Pakan (FCR)
0-1	35	32,8	1,07
1-2	70	66,3	1,05

Sumber : Data Primer BRMP Sulawesi Selatan

Berdasarkan Tabel 3, Konsumsi dan konversi pakan ayam KUB pada umur 0–2 minggu. Pada minggu pertama (0–1 minggu), konsumsi pakan tercatat sebesar 35 g/ekor/minggu dengan pertambahan bobot badan (PBB) 32,8 g/ekor/minggu dan nilai konversi pakan (FCR) sebesar 1,07. Selanjutnya, pada minggu kedua (1–2 minggu) terjadi peningkatan konsumsi pakan menjadi 70 g/ekor/minggu yang diikuti peningkatan PBB menjadi 66,3 g/ekor/minggu, sementara nilai FCR menurun menjadi 1,05. Penurunan nilai FCR ini menunjukkan bahwa efisiensi pemanfaatan pakan semakin baik seiring

bertambahnya umur ayam, karena jumlah pakan yang dikonsumsi dapat dikonversikan secara lebih optimal menjadi pertambahan bobot badan.

Peningkatan konsumsi pakan dan pertambahan bobot badan ayam KUB pada fase starter merupakan respon fisiologis terhadap perkembangan sistem pencernaan dan meningkatnya kebutuhan nutrisi untuk pertumbuhan jaringan tubuh. Ayam KUB pada umur awal menunjukkan efisiensi pemanfaatan pakan yang baik, yang tercermin dari nilai konversi pakan yang relatif rendah. Pertambahan bobot badan ayam lokal unggul berkorelasi positif dengan konsumsi pakan, khususnya pada fase starter ketika laju pertumbuhan berlangsung cepat. Manajemen pemberian pakan yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi fase awal mampu menekan nilai konversi pakan dan meningkatkan performa pertumbuhan ayam KUB secara optimal (Erwan dkk., 2023).

4.7 Evaluasi Performans ayam KUB

Performans ayam KUB pada fase DOC–starter dapat dievaluasi melalui parameter konsumsi pakan, pertambahan bobot badan, dan konversi pakan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa konsumsi pakan meningkat seiring bertambahnya umur ayam, yang mencerminkan peningkatan kebutuhan nutrisi untuk mendukung pertumbuhan. Hasil pengamatan secara visual, performans ayam KUB pada fase DOC–starter dapat dievaluasi melalui pengamatan langsung terhadap kondisi fisik dan perilaku ayam. Ayam menunjukkan aktivitas yang relatif aktif dan responsif terhadap pakan, dengan penyebaran yang cukup merata di dalam kandang. Kondisi bulu tampak kering dan bersih, serta postur tubuh terlihat proporsional tanpa adanya kelainan fisik yang mencolok. Keseragaman ukuran tubuh antarindividu relatif baik, yang mengindikasikan bahwa manajemen

pemberian pakan dan pemeliharaan pada fase DOC–starter telah berjalan secara optimal dalam mendukung pertumbuhan awal ayam KUB.

Aktivitas ayam yang aktif dan keseragaman ukuran tubuh mengindikasikan kecukupan asupan nutrisi serta lingkungan pemeliharaan yang mendukung. Kondisi fisik yang baik secara umum mencerminkan rendahnya tingkat stres dan tidak ditemukannya gangguan kesehatan yang signifikan selama periode pemeliharaan. Evaluasi performans secara visual dapat digunakan sebagai indikator awal keberhasilan manajemen pemeliharaan ayam KUB pada fase starter sebelum dilakukan analisis kuantitatif lebih lanjut (Junaedi dkk., 2025).

4.8 Hubungan Manajemen Pemberian Pakan dengan Performa Ayam KUB

Manajemen pemberian pakan memiliki hubungan yang erat dengan performa ayam KUB pada fase DOC–Starter karena fase ini merupakan periode awal pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan ayam selanjutnya. Di lokasi magang, ayam KUB diberikan pakan komersial starter dengan kandungan protein kasar sekitar 22%. Pakan tersebut diberikan 5 kali/hari sejak DOC hingga akhir fase starter. Penerapan manajemen pemberian pakan yang tepat ini berkontribusi terhadap peningkatan bobot badan ayam KUB, di mana bobot badan awal rata-rata sebesar 29,6 gram/ekor meningkat menjadi sekitar 128,7 gram/ekor pada Umur 14 Hari. Hal ini menunjukkan bahwa jenis dan kualitas pakan yang diberikan mampu mendukung pertumbuhan ayam KUB secara optimal.

Pola pemberian pakan yang teratur juga berpengaruh terhadap tingkat konsumsi pakan ayam KUB. Pakan diberikan dengan frekuensi pengisian sebanyak 4-5 kali per hari untuk memastikan ketersediaan pakan tetap terjaga. Selama fase Starter, konsumsi pakan kumulatif tercatat sekitar 70 gram/ekor pada

minggu ke 2, yang tergolong normal untuk ayam KUB pada fase awal pemeliharaan. Konsumsi pakan yang baik mencerminkan bahwa ayam mampu memanfaatkan pakan secara efektif. Sesuai dengan pendapat Masir dkk, (2022) pemberian pakan yang tersedia sepanjang waktu dapat meningkatkan konsumsi pakan serta mendukung pertumbuhan ayam.

4.9 Faktor Yang Mempengaruhi Performans Ayam KUB

Performans ayam KUB dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kualitas dan kuantitas pakan, manajemen pemeliharaan, kondisi lingkungan, serta faktor genetik. Pakan merupakan faktor dominan karena berperan langsung dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Kandungan protein, energi, vitamin, dan mineral yang sesuai dengan kebutuhan fase pertumbuhan akan menentukan tingkat konsumsi pakan, penambahan bobot badan, dan efisiensi konversi pakan. Kekurangan atau ketidakseimbangan nutrisi dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat dan meningkatnya nilai konversi pakan (Rongko, 2022).

Manajemen pemeliharaan juga berperan penting dalam menentukan performans ayam KUB, terutama pada fase DOC–starter. Frekuensi dan waktu pemberian pakan, ketersediaan air minum, kepadatan kandang, serta sanitasi dan biosekuriti mempengaruhi tingkat stres dan kesehatan ayam. Lingkungan kandang, seperti suhu, kelembapan, dan ventilasi, harus dijaga pada kisaran optimal agar ayam dapat mengonsumsi pakan secara normal dan memanfaatkan nutrisi secara efisien. Kondisi lingkungan yang tidak sesuai dapat menurunkan konsumsi pakan dan menghambat pertumbuhan (Djunaedi, 2025).

4.10 Study Case Mitra Industri

Balai Perakitan dan Modernisasi Pertanian (BRMP) Sulawesi Selatan memiliki unit pengembangan ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) yang salah satu kegiatannya adalah penetasan telur untuk menghasilkan Day Old Chick (DOC). Pada praktik di lapangan, telur ayam KUB yang telah dipanen dari kandang tidak langsung dibersihkan, melainkan disimpan terlebih dahulu selama beberapa hari dalam kondisi masih terdapat kotoran seperti feses, debu, dan sisa alas sarang. Setelah disimpan berhari-hari, telur kemudian dibersihkan, baru selanjutnya dimasukkan ke dalam mesin penetasan. Penundaan proses pembersihan ini terjadi karena keterbatasan waktu kerja serta belum adanya kebiasaan membersihkan telur segera setelah panen.

Penyimpanan telur dalam kondisi kotor selama beberapa hari dapat meningkatkan risiko kontaminasi mikroorganisme pada permukaan cangkang. Kotoran yang menempel dalam waktu lama memungkinkan bakteri berkembang biak dan menembus pori-pori cangkang telur. Hal ini dapat mengganggu perkembangan embrio saat proses inkubasi karena pori-pori cangkang berfungsi untuk pertukaran gas. Selain itu, telur yang kotor lebih mudah mengalami penurunan kualitas internal meskipun belum masuk mesin tetas.

Dampak dari keterlambatan pembersihan telur ini terlihat pada menurunnya kualitas telur tetas dan berpotensi menurunkan daya tetas. Beberapa telur menunjukkan tanda-tanda kerusakan lebih cepat, serta DOC (Day Old Chick) yang menetas cenderung kurang seragam dan sebagian tampak lebih lemah. Kondisi ini dapat merugikan karena menurunkan hasil penetasan dan efisiensi produksi bibit ayam KUB.

Permasalahan tersebut terjadi karena belum adanya standar operasional prosedur (SOP) yang mengatur bahwa telur harus dibersihkan segera setelah dipanen. Selain itu, kurangnya pemahaman tenaga kerja mengenai pentingnya sanitasi telur tetas turut memengaruhi kebiasaan penanganan telur di lapangan. Fasilitas pembersihan telur yang belum tersedia di dekat area pengambilan telur juga menjadi faktor penghambat.

Untuk memperbaiki kondisi ini, telur tetas sebaiknya dibersihkan segera setelah dipanen, minimal dengan pembersihan kering menggunakan kain halus atau amplas halus khusus telur untuk menghilangkan kotoran ringan. Jika telur sangat kotor, dapat dilakukan pembersihan dengan air hangat dan desinfektan ringan, kemudian dikeringkan sebelum disimpan. Dengan penerapan pembersihan sejak awal dan SOP penanganan telur yang jelas, kualitas telur tetas ayam KUB dapat lebih terjaga dan daya tetas diharapkan meningkat.

Tabel 4. Study Case Mitra Industri

No	Nama	Fenomena	Permasalahan	Dampak
1	Novi Wahyuni Nur	Di lapangan, telur ayam KUB yang sudah dipanen tidak langsung dibersihkan, tetapi disimpan sehari-hari dalam kondisi masih kotor. Setelah beberapa hari	Penundaan pembersihan telur menyebabkan kotoran menempel terlalu lama di permukaan cangkang. Kondisi ini meningkatkan risiko kontaminasi	Dampak yang muncul antara lain penurunan daya tetas telur ayam KUB, meningkatnya risiko telur busuk selama inkubasi, serta kualitas DOC yang menetas menjadi kurang baik (lebih

barulah telur dibersihkan, kemudian dimasukkan ke mesin tetas. Praktik ini terjadi karena keterbatasan waktu kerja dan belum adanya kebiasaan pembersihan telur segera setelah panen.	bakteri dan dapat menutup pori-pori cangkang telur. Selain itu, telur yang disimpan lama dalam kondisi kotor berpotensi mengalami penurunan kualitas sebelum proses penetasan dimulai.	lemah dan tidak seragam). Kondisi ini dapat menurunkan efisiensi produksi dan menyebabkan kerugian bagi peternak.
---	--	--

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan magang dan pembahasan mengenai manajemen pemberian pakan ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) pada fase *Day Old Chick* (DOC)–starter di Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian (BRMP) Sulawesi Selatan, dapat disimpulkan bahwa manajemen pemberian pakan ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) pada fase *Day Old Chick* (DOC)–starter telah diterapkan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan fisiologis ayam pada fase awal pertumbuhan. Pemberian pakan komersial starter dengan kandungan protein kasar sekitar 22% yang dilakukan secara teratur dengan frekuensi 4–5 kali per hari mampu mendukung peningkatan performans ayam KUB, yang ditunjukkan oleh peningkatan pertambahan bobot badan dari minggu ke minggu, konsumsi pakan yang meningkat seiring bertambahnya umur, serta nilai konversi pakan yang relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen pemberian pakan yang tepat, didukung oleh kebersihan tempat pakan dan lingkungan pemeliharaan yang baik, berperan penting dalam meningkatkan efisiensi pemanfaatan pakan dan pertumbuhan ayam KUB pada fase DOC–starter.

Saran

Disarankan agar manajemen pemberian pakan ayam KUB pada fase DOC–starter di BRMP Sulawesi Selatan tetap dipertahankan dan ditingkatkan, terutama dalam hal konsistensi frekuensi dan waktu pemberian pakan serta pengawasan kebersihan tempat pakan dan air minum. Selain itu, perlu dilakukan pengamatan performans ayam hingga fase pemeliharaan berikutnya untuk mengetahui pengaruh berkelanjutan dari manajemen pemberian pakan pada fase awal, serta penambahan parameter evaluasi seperti tingkat mortalitas dan keseragaman bobot badan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaridzi, M. 2022. Manajemen Pakan Ayam Ras Petelur Ud Supermama Farm Banyuwangi Dan Manajemen Pencahayaan Ayam Pembibitan (Parent Stock) Pedaging Masa Growing Pt Dinamika Megatama Citra Unit 4 Jombang.
- Asdania, A. (2020). Kualitas Air Minum Ayam Pedaging Yang Ditinjau Dari Konsentrasi Timbal (Pb) Dan Residunya Pada Hati Ayam Pedaging (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Banamtuan, A. N., & Mozes, Y. 2025. Kotoran Sapi Terfermentasi sebagai Pakan terhadap Bobot Tetas dan Pertumbuhan Anak Ayam KUB. *Jurnal Sains Peternakan*, 13(1), 25-31.
- Based, F. L. R. 2023. Studi Performa dan Analisis Usaha Ayam KUB Periode Starter yang Diberi Perlakuan Pakan Berbasis Sumberdaya Lokal.
- Dameanti, F. N. A. E. P., Firdaus, M. A., Titisari, N., Aditya, S., & Guritno, I. 2020. Pengaruh faktor lingkungan terhadap produktivitas telur ayam kampung unggulan balitbangtan (KUB) fase layer. *Jurnal Medik Veteriner*, 3(2), 166-172.
- Demasani, J. 2021. Pengaruh Interaksi Genetik Lingkungan (Sistem Perkandangan) pada Tiga Jenis Ayam Kampung terhadap Pertambahan Bobot Badan (*Doctoral dissertation*, Universitas Jambi).
- Djunaidi, I. I. H., Khaeruddin, S. P., Pamungkas, A., Pt, S. T., Pt, M., Purnamasari, L., ... & Pt, S. 2025. *Manajemen Ternak Unggas*. Azzia Karya Bersama.
- Erwan, E., Julianтони, J., Rizky, A., & Fati, N. (2023). Performa ayam kampung unggul Balitbangtan (KUB) yang diberi sapuring sebagai substitusi ransum komersial. *Journal of Livestock and Animal Health*, 6(1), 51-56.
- Fikri, F. Z., Retnowati, D., Fudhla, A. F., & Anshori, M. (2025). Telur Berkualitas Dari Ayam Kub: Peran Penting Komposisi Pakan. Cv. Intelektual Manifes Media.
- Harnanik, S., & Wiraswati, R. (2021). Performance of Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) Chicken on Household Scale Semi Intensive Maintenance In Swamp Agroecosystem In Ogan Komering Ilir District: Performan Ayam Kampung Unggul Balitbangtan Pada

Pemeliharaan Semi Intensif Skala Rumah Tangga Di Agroekosistem Rawa Lebak Kabupaten Ogan Komering Ilir. *KaliAgri Journal*, 2(2), 29-37.

Iskandar, S. (2017). Petunjuk teknis produksi ayam lokal pedaging unggul. *Peternakan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. Riau*.

Jannah, M. (2024). Analisis Konsentrasi Gas Amonia (Nh₃) Pada Kawasan Peternakan= Analysis Of Amonia Gas (Nh₃) Concentration In The Livestock Area (Doctoral Dissertation, Universitas Hasannuddin).

Junaedi, S. P., SI, M., Suparman, S. P., Pt, M., Khatifah, S. P., Prasetyo, S. P., ... & Pt, S. (2025). *Manajemen Ternak Ayam Petelur*. Mega Press Nusantara.

Lomboan, A., Tangkere, E. S., & Putra, M. C. S. (2022). Fertilitas, Daya Tetas Dan Bobot Tetas Telur Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (Kub) Yang Diinseminasi Buatan (Ib) Dengan Volume Semen Berbeda. *Zootec*, 42(2), 431-440.

Masir, U., Ali, Z., Aisyah, A., Jumatriatika, J., & Nurdin, F. (2022, December). Perbedaan biaya pemeliharaan ayam Kub menggunakan pakan lokal dan pakan pabrikan. In *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan* (Vol. 3, pp. 551-558).

Masir, U., Syamsuryadi, B., Farid, M., Mangalisu, A., Kurniawan, M. E., Irfan, M., ... & Amin, M. (2024). *Manajemen Ternak Ayam Pedaging*. Mega Press Nusantara.

Multida, I., Sari, M., Nurlita, S., & Sudrajat, S. (2019). Pengaruh Penambahan Feses Ayam Dalam Ransum Terhadap Peningkatan Bobot Badan Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (Ayam KUB). *Jurnal Agroekoteknologi Dan Agribisnis*, 3(1).

Nisa, N. K., Nova, K., Septinova, D., & Riyanti, R. (2024). Pengaruh Pemberian Ekstrak Temulawak (Curcuma Xanthorrhiza) Terhadap Performa Ayam Kub Fase Starter. *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan*, 8(3), 387-396.

Prastyo, D. (2023). Ta: Tatalaksana Pemeliharaan Ayam Broiler Fase Starter Di Karya Mandiri Farm Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran (Doctoral Dissertation, Politeknik Negeri Lampung).

Putra, M. Y. R. (2025). Pengaruh Pemberian Pakan Pabrikan Yang Berbeda Terhadap Produksi Karkas Dan Gibley Ayam Kub Jantan Yang

- Dipelihara Masyarakat Semanu, Gunungkidul, Yogyakarta (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Putri, A. A. (2022). Skripsi: Performa Ayam Ras Petelur Strain Lohmann Brown Fase Starter Di Pt Sumber Protein Unggul Desa Sumber Jaya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan (Doctoral Dissertation, Politeknik Negeri Lampung).
- Rahma, R. A., Rusdin, M., & Bain, A. (2023). Pengaruh Suhu Kandang yang Berbeda terhadap Penampilan Produksi Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) Periode Starter. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*.
- Rongko, R. T., & Gowa, P. P. P. 2022. Ayam Kampung Unggul Balitnak (Kub).
- Ruhani, M. M. A. (2022). Kualitas Protein Pakan Ayam Kampung Fase Starter dengan Penambahan Larva Black Soldier Fly dan Indigofera (Indigofera zollingeriana) (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Sandriya, A., Sujoko, H., Wibowo, S., Silitonga, L., Yuanita, I., & Aritonang, N. (2023). Tingkat Penerapan Biosekuriti pada Peternakan Ayam Broiler di Kota Palangka Raya. *Buletin Veteriner Udayana Volume*, 15(5), 905-914.
- Suriansyah, S., Ris, A., & Septaningsih, A. C. (2025). Studi Kasus: Kejadian Penyakit Pada Farm Ayam Broiler Di Wilayah Kabupaten Cianjur. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 8(2), 1-11.
- Syakti, R., Liman, L., Nova, K., & Erwanto, E. (2024). Pengaruh Substitusi Tepung Maggot Black Soldier Fly (Bsf) Pada Ransum Basal Terhadap Performa Ayam Kampung Unggul Balitnak (Kub) Fase Starter. *Jurnal Riset Dan Inovasi Peternakan (Journal Of Research And Innovation Of Animals)*, 8(1), 067-074.
- Tamzil, M. H., Indarsih, B., & Rusdianto, S. W. (2024). Bimbingan Teknis (BIMTEK) Pemeliharaan Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB-2) di Praya Barat Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(3), 1183-1187.
- Ulul Azmi, A. B. (2019). Produktivitas Ayam Broiler Fase Starter Yang Diberi Tepung Daun Indigofera Sp. Sebagai Pakan Tambahan Pada Ransum Komersial (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Utami, S. (2021). Studi Tentang Pengaruh Interaksi Genetik Lingkungan (Sistem Perkandangan) Pada Tiga Jenis Ayam Kampung Terhadap Bobot Karkas (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).